

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecamatan Puduk secara geografis terletak di pegunungan lereng sebelah barat gunung wilis dengan ketinggian kurang lebih 800 m diatas permukaan laut. Hal ini menjadikan alasan utama Puduk menjadi wilayah yang sangat cocok untuk pertanian dan peternakan. Tanah yang subur dan udara yang sejuk sehingga sumber alam melimpah salah satunya rumput hijau menjadi faktor utama pendukung ditambah dengan etos kerja masyarakat kecamatan Puduk yang tinggi untuk meningkatkan taraf hidup. Di Kecamatan Puduk merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki populasi peternak sapi perah tertinggi dibanding dengan Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Limbah kotoran sapi perah belum dimanfaatkan secara maksimal karena hanya digunakan sebagai kompos sehingga banyak yang menjadi limbah yang mencemari sungai. Untuk mengurangi pencemaran tersebut maka masyarakat memanfaatkan limbah kotoran sapi perah untuk digunakan sebagai energi alternatif pengganti gas elpiji yaitu biogas untuk keperluan memasak.

Biogas adalah sumber energi alternatif dengan menipisnya kandungan minyak bumi. Ini perlu dilakukan karena pertumbuhan penduduk semakin pesat akan mempengaruhi tingkat kebutuhan energi yang besar. Selama ini minyak bumi menjadi sumber energi yang utama. Adanya eksploitasi penduduk maka kebutuhan energi juga akan meningkat tajam. Lama kelamaan sumber energi minyak bumi akan habis.

Energi dari suatu benda adalah ukuran dari kesanggupan benda tersebut untuk melakukan suatu usaha. Satuan energi adalah joule, energi terbagi dalam berbagai macam atau jenis. Contohnya energi panas, energi air, energi minyak bumi, energi listrik, energi matahari, energi gas bumi. Energi yang tersebut diatas termasuk energi yang tidak dapat diperbaharui, artinya energi tersebut sumbernya terbatas dan sulit diperbanyak. Penggunaan energi secara tidak terbatas akan mempercepat habisnya sumber energi sehingga saat ini pemerintah gencar melakukan hemat energi. Kebutuhan manusia yang tidak terbatas selalu masalah keterbatasan manusia pada zaman modern ini adalah bahan bakar, khususnya bahan bakar minyak (BBM).

Kenaikan harga minyak bumi menjadi masalah bagi pemerintah karena akan menambah biaya subsidi pemerintah. Kehidupan masyarakat baik didesa maupun dikota semakin sulit. Warga berlomba-lomba mencari energi alternatif, ada yang menggunakan energi matahari, energi air, maupun angin. Namun sejauh ini masih belum ditemukan sumber energi yang benar-benar bisa menggantikan bahan bakar minyak. Dan sebenarnya ada sumber energi alternatif yang relatif sederhana dan sangat cocok untuk masyarakat perdesaan. Energi alternatif tersebut adalah biogas.

Biogas merupakan salah satu hasil dari pemanfaatan limbah kotoran sapi. Biogas terbentuk oleh proses fermentasi secara anaerobik oleh bakteri methan dan bakteri biogas. Gas yang dihasilkan berupa jenis methana (CH_4) yang bersifat mudah terbakar. Dengan pemanfaatan gas dari kotoran sapi akan dimanfaatkan secara dua arah. Gas dari kotoran dapat digunakan sebagai

sumber energi untuk masak dan penerangan. Sedang sisa kotoran dimanfaatkan untuk pupuk yang mengandung unsur hara yang tinggi.

Gas bio itu sering disebut dengan teknologi biogas yang sangat besar terutama di daerah perdesaan dimana sebagian besarnya masyarakat bekerja dibidang peternakan dan pertanian. Pada umumnya masyarakat yang berprofesi sebagai petani mempunyai hewan ternak seperti unggas, sapi pedaging, sapi perah, kambing, dll. Selama ini limbah kotoran ternak hanya dimanfaatkan sebagai pupuk itupun kurang optimal. Limbah kotoran ternak yang menumpuk menimbulkan efek pencemaran terhadap air, tanah, udara dan efek rumah kaca. Untuk itu dikembangkan teknologi baru untuk memanfaatkan dan menaikkan nilai keekonomian dari limbah tersebut salah satunya dengan jalan memanfaatkannya sebagai bahan baku pembuatan biogas.

Biogas merupakan pemanfaatan sumber gas yang berasal dari kotoran ternak. Peralatan yang dibutuhkan adalah instalasi biogas berfungsi untuk menetralsir polusi kotoran ternak. Untuk membangun sebuah instalasi biogas (Biodigester) yang bisa memenuhi kebutuhan energi rumah tangga, sebuah rumah tangga harus memiliki minimal 3 ekor sapi. Energi dari tiga ekor sapi ini bisa dimanfaatkan untuk memasak, memanaskan air, maupun penerangan.

Biogas dapat dikatakan sebagai salah satu sumber energi alternatif yang ramah lingkungan dan terbarukan. Ramah lingkungan karena biogas merupakan salah satu alternatif pengolah limbah, khususnya limbah kotoran sapi. Limbah kotoran hewan yang tidak diolah dapat menimbulkan

pencemaran bagi lingkungan sekitarnya. Karena biogas merupakan sumber energi yang berasal dari kotoran hewan, tidak seperti bahan bakar minyak yang berasal dari minyak bumi yang tidak dapat diperbaharui. Biogas dikatakan sebagai sumber energi alternatif karena biogas dapat dimanfaatkan sebagai pengganti minyak tanah dan liquid petroleum gas (LPG) serta listrik untuk penerangan dirumah-rumah.

Menurut Yunus (1995) mengatakan bahwa seiring dengan perkembangan teknologi biogas dapat digunakan untuk bahan bakar mesin pendingin, mesin penggerak dan mesin pembangkit listrik.

Desa krisik kecamatan pudak merupakan salah satu desa yang mempunyai peternak sapi perah yang cukup banyak. Penggunaan lahan di desa krisik dimanfaatkan untuk tegala, hutan rakyat, dan pertanian lahan kering. Kesesuaian iklim, daya dukung kesuburan tanah karena merupakan daerah pegunungan, dan ketersediaan lahan perkebunan yang digunakan untuk menanam rumput sebagai makanan ternak sangat mendukung para peternak sapi perah. Dengan adanya peternakan sapi perah ini masyarakat di desa krisik dapat memanfaatkan kotoran sapi sebagai bahan biogas.

Untuk pembuatan biogas memerlukan biaya yang relatif mahal sehingga masyarakat tidak tertarik untuk membuat biogas karena kendala biaya. Sehingga peran pemerintahan sangat diperlukan untuk membantu dalam pembuatan biogas. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir pemerintah telah membantu dalam pembuatan biogas kepada masyarakat secara gratis dengan

cara pengajuan proposal yang di setuju, peternak atau masyarakat hanya menyediakan lahan untuk wadah limbah kotoran sapi perah.

Pemerintah desa mempunyai peran yang sangat penting dalam pemanfaatan limbah sapi perah menjadi sumber energi alternatif (biogas). Mengingat desa merupakan sistem pemerintahan yang berada di level paling bawah sehingga bersentuhan langsung dengan masyarakat tingkat bawah. Semisal masyarakat peternak sapi perah. Dalam kegiatannya Kepala Desa secara langsung memberikan pelayanan publik berupa penyuluhan pemanfaatan limbah kotoran sapi menjadi sumber energi alternatif (biogas) kepada masyarakat peternak sapi.

Sebagai pelayanan publik yang langsung bersentuhan dengan masyarakat di desa. Kepala Desa perlu membentuk satuan-satuan kerja atau unit pelayanan yang mempunyai lokasi pelayanan yang menetap yaitu sebuah kantor Kepala Desa. Sehingga masyarakat yang berada di desa secara mudah dapat mengakses atau menjangkau pihak-pihak yang bertugas memberikan pelayanan tersebut.

Seorang Kepala Desa sebenarnya tidak berupaya sendiri dalam mengeluarkan kebijakan publik terkait dengan pelayanan publik, namun ada beberapa organisasi lainnya yang juga mempunyai andil besar dalam menentukan kebijakan yang lebih baik terkait dengan kebijakan pelayanan publik. Salah satunya ialah lembaga ketahanan desayang ada di dalam kegiatannya secara umum membantu Kepala Desa dalam urusan Desa

Selain Lembaga Ketahanan Desa yang membantu dalam mengeluarkan kebijakan Desa juga terdapat organisasi lain yang juga memantau akan jalannya pemerintahan yang ada di desa dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya terhadap masyarakat desa, organisasi tersebut ialah Badan Permusyawaratan Desa. Dalam kegiatannya secara organisasi badan Permusyawaratan Desa menjadi mitra Kepala Desa terutama dalam penyusunan kebijakan publik serta penyusunan Peraturan Desa.

Oleh sebab itu dalam kegiatan yang banyak berhubungan langsung dengan masyarakat ditingkat bawah, maka perlu dipersiapkan perencanaan yang matang dan perlu adanya bentuk-bentuk pelayanan yang mampu memberikan pelayanan yang maksimal sehingga masyarakat mendapatkan kepuasan. Karena tujuan penting dari Kepala Desa itu adalah tentang kebijakan seperti apa yang harus diambil agar masyarakat Desa mendapatkan apa yang diperlukan guna memberikan kelancaran.

Senada dengan pengertian diatas, peranan Pemerintah Desa sangat dibutuhkan pada dunia peternakan khususnya dalam pemanfaatan limbah kotoran sapi perah menjadi sumber energi alternatif (biogas). Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai bantuan berupa alat-alat yang digunakan dalam pembuatan biogas secara gratis dari pemerintah, baik oleh Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten maupun dari Pemerintah Pusat. Semua ini dilakukan guna untuk memajukan para peternak sapi guna memenuhi kebutuhan masyarakat dalam penggunaan sumber energi alternatif (biogas).

Dengan berpijak pada realitas pemikiran diatas maka peneliti bermaksud mengambil suatu dimensi yang lebih khusus yaitu menganalisis tentang “*Peranan Pemerintah Desa Dalam Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Perah Di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo*”, dengan studi penelitian di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ Masalah adalah sesuatu yang harus diselesaikan atau dipecahkan”.

Masalah dapat muncul apabila terjadi keadaan ketidak sesuaian antara apa yang diharapkan dengan apa yang direncanakan.

Berdasarkan latar belakang masalah maka peneliti menentukan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana peranan Pemerintah Desa dalam pemanfaatan limbah kotoran sapi perah di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo?
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dilalui oleh pemerintah desa dalam pemanfaatan limbah kotoran sapi perah di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan atau hasil yang ingin dicapai melalui penelitian ini ialah sebagai berikut :

untuk mengetahui bagaimana peranan pemerintah desa dalam pemanfaatan limbah kotoran sapi perah di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian yang berjudul peranan pemerintah desa dalam pemanfaatan limbah kotoran sapi perah di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo. Dengan studi di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo ini ialah:

- a. Manfaat penelitian secara teoritis antara lain:
 - 1) Dapat diperoleh bahan pengetahuan yang lebih luas mengenai energi alternatif biogas pengganti energi sumber daya alam gas elpiji terhadap masyarakat di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.
 - 2) Hasil penelitian ini dapat berguna bagi penelitian sejenisnya yang selanjutnya.
- b. Manfaat penelitian secara praktis antara lain :
 - 1) Bagi peneliti : selain sebagai bahan laporan penyusunan tugas akhir (Skripsi), penelitian ini juga berguna sebagai alat belajar guna untuk menerapkan teori-teori yang sudah di dapatkan selama di Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
 - 2) Bagi Pemerintah Desa : dari hasil penelitian ini di harapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah Desa dalam mengambil

kebijakan yang terkait dengan pemanfaatan limbah kotoran sapi perah menjadi energi alternatif (biogas) yang ada di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.

- 3) Bagi masyarakat, khususnya bagi peternak sapi perah : hasil penelitian ini bisa membawa masyarakat lebih berperan aktif dalam pelaksanaannya guna ikut serta dalam memanfaatkan limbah kotoran sapi perah guna untuk ketersediaan energi alternatif biogas.

E. Penegasan Istilah

Guna menekan kekeliruan dan pemahaman tentang istilah satu variabel terdapat dalam penelitian ini, maka perlu kiranya dijelaskan definisi secara konseptual. Adapun yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Peranan

Istilah peranan dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut Friedman, M (1998 : 286), peranan adalah serangkaian perilaku yang di harapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal. Peranan didasarkan pada preskripsi (ketentuan) dan harapan peran yang menerangkan apa yang

individu-individu harus lakukan dalam suatu situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan-harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut.

Friedman (1998 : 287) menjelaskan stres peranan terjadi jika suatu struktur sosial, seperti keluarga menciptakan tuntutan-tuntutan yang sangat sulit, tidak mungkin atau tuntutan-tuntutan yang menimbulkan konflik bagi mereka yang menempati posisi dalam struktur sosial masyarakat.

Pengertian peranan menurut Soerjono Soekanto (2002 : 243), yaitu peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Dari hal di atas lebih lanjut kita lihat pendapat lain tentang peran yang telah ditetapkan sebelumnya disebut sebagai peranan normatif.

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dimiliki seseorang, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu ada perbedaan, baik yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Menurut Miftha Thoha (1997), peranan adalah suatu rangkaian yang teratur yang ditimbulkan karena suatu jabatan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok akan terjadi

interaksi antara anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya. Tumbuhnya interaksi diantara mereka ada saling ketergantungan. Dalam kehidupan bermasyarakat itu muncullah apa yang dinamakan peranan (role). Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan seseorang, apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka orang yang bersangkutan menjalankan suatu peranan.

Menurut Abu Ahmadi (1982) peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Menurut E.St. Harapan, dkk (2007 : 854), peranan adalah perangkat tingkah laku yang di harapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.

Menurut King, peranan adalah merupakan seperangkat perilaku yang di harapkan dari orang yang memiliki posisi dalam sistem sosial.

Menurut Palan, peranan adalah merujuk pada hal yang harus di jalankan seseorang didalam sebuah tim.

2. Pemerintah

Pemerintah merupakan organisasi dari suatu Negara. Pemerintah yang tersusun rapi dan stabil merupakan hak mutlak bagi kelangsungan hidup suatu Negara. Pemerintah adalah suatu organisasi yang mempunyai kekuasaan dalam suatu lembaga pemerintah.

Pemerintah ialah sekelompok orang yang secara bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan.

3. Limbah

Menurut Soehadji (1992), limbah peternakan meliputi semua kotoran yang dihasilkan dari suatu kegiatan usaha peternakan baik berupa limbah padat dan limbah cairan, gas, maupun sisa pakan. Limbah padat merupakan semua limbah yang berbentuk padatan atau dalam fase padat (kotoran ternak, ternak yang mati, atau isi perut dari pemotongan ternak). Limbah cair adalah semua limbah yang berbentuk cairan atau dalam fase cairan (air seni atau urine, air dari pencucian dari alat-alat). Sedangkan limbah gas adalah semua limbah berbentuk gas atau dalam fase gas.

4. Sapi Perah

Sapi perah adalah sapi yang dikembangbiakan secara khusus karena kemampuannya dalam menghasilkan susu dalam jumlah besar.

5. Sumber Energi Alternatif

Sumber energi alternatif adalah istilah yang merujuk kepada semua energi yang dapat digunakan yang bertujuan untuk menggantikan bahan bakar konvensional tanpa akibat yang diharapkan dari hal tersebut. Umumnya, istilah ini digunakan untuk mengurangi penggunaan bahan bakar hidrokarbon yang mengakibatkan kerusakan lingkungan akibat emisi karbondioksida yang tinggi, yang berkontribusi besar terhadap pemanasan global berdasarkan intergovernmental panel on climate change.

6. Biogas

Biogas adalah gas yang dihasilkan oleh aktivitas anerobik atau fermentasi dari bahan-bahan organik termasuk diantaranya. Kotoran manusia dan hewan, limbah domestik (rumah tangga), sampah biodegradable dalam kondisi anaerobik. Kandungan utama dalam biogas adalah metana dan karbondioksida.

F. Landasan Teori

Landasan berasal dari kata landas yang berarti alas, tumpuan dan kemudian mendapat akhiran-an menjadi landasan yang berarti alas dasar tumpuan. Kemudian teori berarti pendapat yang dikemukakan sebagai peristiwa.

Menurut Prof. Bintoro Tjokro Amidjojo mengemukakan bahwa :

“ teori dapat diartikan sebagai ungkapan mengenai hubungan kausal yang logis diantara sebagai gejala atau antara perubahan (variable) dalam bidang tertentu, sehingga dapat dipergunakan sebagai rangka berfikir dalam memahami serta menanggapi permasalahan yang timbul dalam bidang tersebut “.

Sedangkan menurut Djarwanto mengemukakan bahwa :

“ setiap penelitian yang bertujuan untuk menemukan suatu penemuan baru atau menjawab suatu pertanyaan, selalu memerlukan pedoman. Di dalam penelitian ilmiah diperlukan teori yang cukup, teori ini berfungsi sebagai pedoman guna mempermudah jalannya penelitian dan sebagai pegangan pokok bagi si peneliti. Disamping sebagai pedoman, teori adalah merupakan

salah satu sumber inspirasi bagi peneliti didalam memecahkan masalah-masalah penelitian”.

Dengan berpijak pada realitas pemikiran diatas maka dalam peneliti ini bermaksud mengambil suatu dimensi yang lebih khusus yaitu menyimpulkan bahwa landasan teori adalah suatu dasar yang digunakan sebagai pedoman untuk mengemukakan pendapat dari suatu peristiwa atau kejadian yang ada dimasyarakat.

1. Teori Peranan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ Peranan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa”.

Dikemukakan pula oleh Thibaut dan Keley bahwa, ” Peranan merupakan suatu pola perilaku yang diharapkan dari seseorang oleh orang lain bila ia melakukan interaksi dengan mereka”.

Menurut Gross dkk mendefinisikan peranan sebagai seperangkat harapan-harapan yang di kenakan dalam individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Di dalam peranan terdapat 2 (dua) macam harapan yaitu:

- a. Harapan-harapan dari masyarakat terhadap pemegang peran atau kewajiban-kewajiban dari pemegang peran.
- b. Harapan-harapan yang dimiliki oleh si pemegang peran terhadap “masyarakat” atau terhadap orang-orang yang berhubungan dengannya dan menjalankan peranannya atau kewajiban-kewajibannya.

Implikasi yang paling penting dari “ pengambilan peranan” adalah bahwa dengan menempatkan dirinya dalam peranan orang lain dan

memperkirakan tingkah laku orang lain, maka seseorang individu akan mampu membuat respon yang dituntut dalam rangka menampilkan sikap yang diinginkan oleh orang lain walaupun individu tersebut sebenarnya tidak memiliki sikap yang ditampilkan itu. Jadi, dalam “role playing”, individu-individu belajar mengatur dan mengendalikan kesan yang mereka kembangkan untuk menampilkan respon-respon yang diharapkan oleh orang lain.

Didalam Sosiologi, konsep “peranan” sebenarnya berasal dari analogi dramatik (sandiwara). Didalam dunia nyata seseorang memainkan bermacam-macam peranan, semisal : sebagai dosen, guru, petani, pengusaha, buruh dan lain sebagainya sebagaimana seorang aktor memerankan perannya di atas pentas. Analogi dasar yang dipergunakan para sosiolog mencerminkan kata-kata Shakespeare dalam karyanya ”*As You Like It*” yang berbunyi “

“ All the world’s a stage and all the men and women merely players. They have their exits and their entrances and one man in his time plays many parts”.

Yang berarti : *“Dunia ini hanya panggung sandiwara dimana orang-orang jadi pemainnya, mereka punya tempat masuk dan tempat keluar, dan seorang pemain memerankan beberapa peranan sekaligus”.*

Menurut Robert E. Park : “ setiap orang dimana saja, selalu (kurang lebih) dengan sadar memainkan peranannya. Dalam peran-peran inilah kita mengenal satu sama lain dan dalam peran inilah kita mengenal diri sendiri”.

2. Pemerintah Desa

Pemerintah desa merupakan organisasi dari suatu negara. Pemerintah Desa menurut Dra. Sumber Saparin menyatakan bahwa:

“Pemerintah Desa ialah merupakan simbol formal daripada kesatuan masyarakat desa. Pemerintah desa diselenggarakan di bawah pimpinan seorang kepala desa beserta para pembantunya (Prangkat Desa), mewakili masyarakat desa guna hubungan ke luar maupun ke dalam masyarakat yang bersangkutan”.

Pemerintah Desa mempunyai tugas membina kehidupan masyarakat desa, membina perekonomian desa, memelihara ketentraman dan ketertiban masyarakat desa, mendamaikan perselisihan masyarakat di desa, mengajukan rancangan peraturan desa dan menetapkannya sebagai peraturan desa bersama dengan BPD. Sedangkan pengertian Pemerintah Desa menurut Peraturan Daerah tentang Pedoman Organisasi Pemerintah Desa, yang menyatakan bahwa Pemerintah Desa adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa.

Dalam melakukan kegiatannya sebagai seorang pemimpin, seorang Kepala Desa harus cakap, mampu, dan mengetahui kondisi dan situasi di dalam kepimpinannya. Untuk mencapai hal tersebut, maka seorang kepala Desa dituntut memiliki kecakapan dalam beberapa hal, diantaranya ialah :

a. Kreatifitas

Kreatifitas merupakan faktor yang turut mendorong akan keberhasilan suatu program pembangunan, karena merupakan

perwujudan dari gagasan-gagasan dan saran-saran seorang Kepala Desa dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pembangunan.

b. Penyuluhan

Penyuluhan merupakan faktor yang penting dalam rangka mengarahkan dan mendidik masyarakat agar masyarakat bisa menerima dan menciptakan pembaharuan yang sesuai dengan modernisasi.

c. Peninjauan

Peninjauan merupakan suatu kegiatan untuk melihat dari dekat suatu objek yang ditinjau. Dengan adanya peninjauan diharapkan seseorang dapat memberikan tanggapan dan kesan baik sehingga dapat mendorong untuk meningkatkan prestasi.

Dengan memiliki kecakapan seperti diatas maka, diharapkan seorang kepala Desa yang merupakan tulang punggung pelaksanaan pemerintah dapat membawa masyarakat kearah kehidupan yang lebih baik .

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2005 tentang Desa, yang terdapat pada Bab III mengenai Tugas Dan Kewenangan Desa sesuai Pasal 7 yakni mencakup urusan pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal usul desa, kemudian urusan pemerintahan. Selain dari pada itu, Tugas dan Wewenang, Kewajiban serta Hak Kepala Desa Pasal 14 selaku Kepala Pemerintah desa yaitu:

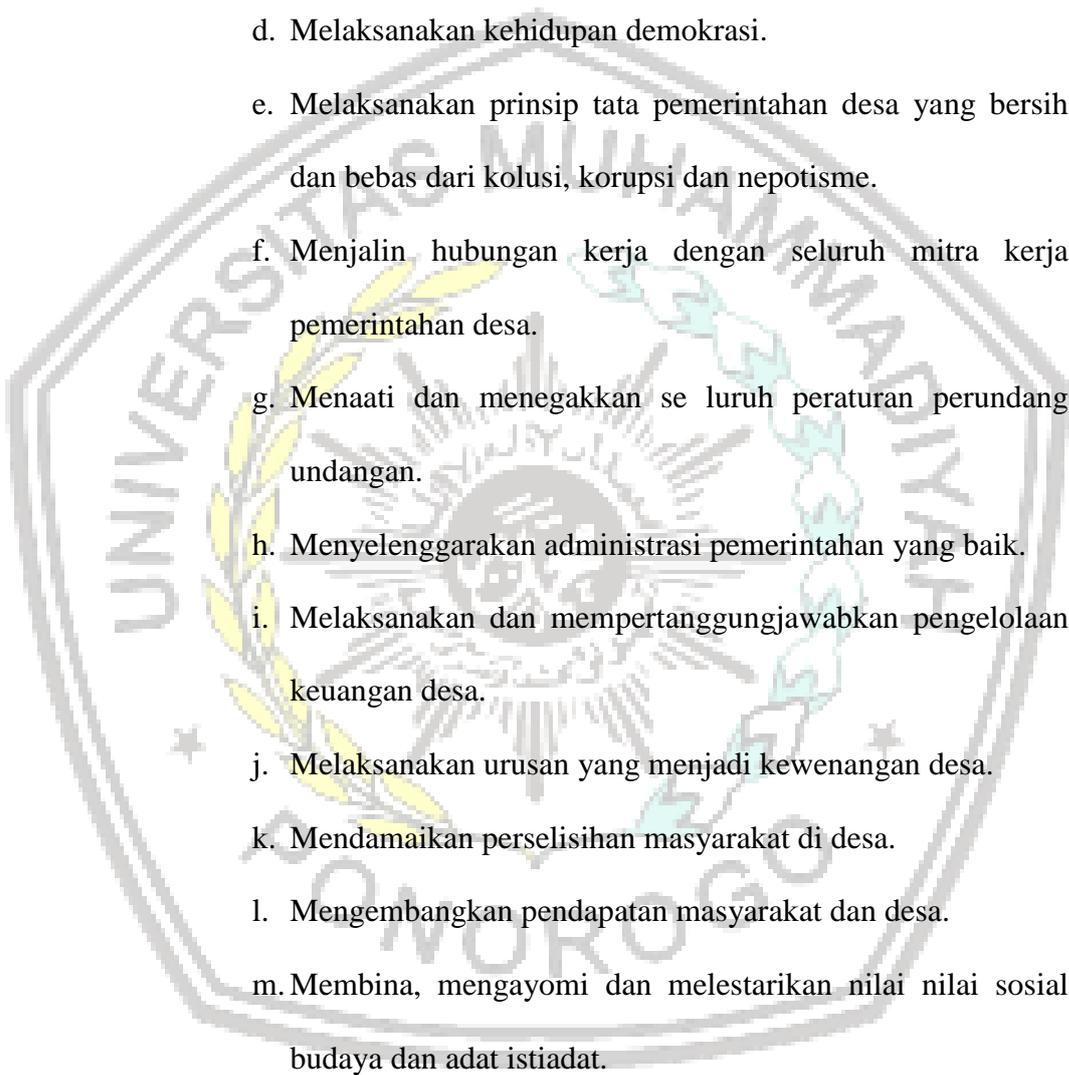
1. Kepala Desa mempunyai tugas menyelenggarakan urusan pemerintahan, pembangunan, dan kemasyarakatan.

2. Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat 1

Kepala Desa mempunyai wewenang sebagai berikut :

- a. Memimpin penyelenggaraan Pemerintah Desa berdasarkan kebijakan yang ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa
- b. Mengajukan Rancangan Peraturan Desa.
- c. Menetapkan Peraturan Desa yang telah mendapat persetujuan bersama Badan Permusyawaratan Desa.
- d. Menyusun dan mengajukan Rancangan Peraturan Desa mengenai Anggaran Pendapatan Belanja Desa untuk dibahas dan ditetapkan bersama Badan Permusyawaratan Desa.
- e. Membina kehidupan masyarakat desa.
- f. Membina perekonomian desa.
- g. Mengkoordinasikan pembangunan secara partisipatif.
- h. Mewakili Desanya di dalam dan di luar pengadilan dan dapat menunjuk kuasa hukum untuk mewakilinya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- i. Melaksanakan wewenang lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

3. Kemudian dalam melaksanakan tugas sebagaimana diatur pada pasal 14 tersebut, maka Kepala Desa mempunyai kewajiban sebagaimana diatur dalam pasal 15 yang berbunyi sebagai berikut :

- 
- a. Memegang teguh dan mengamalkan Pancasila, melaksanakan UUD 1945 serta mempertahankan dan memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
 - b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat.
 - c. Memelihara ketenteraman dan ketertiban masyarakat.
 - d. Melaksanakan kehidupan demokrasi.
 - e. Melaksanakan prinsip tata pemerintahan desa yang bersih dan bebas dari kolusi, korupsi dan nepotisme.
 - f. Menjalin hubungan kerja dengan seluruh mitra kerja pemerintahan desa.
 - g. Menaati dan menegakkan se luruh peraturan perundang undangan.
 - h. Menyelenggarakan administrasi pemerintahan yang baik.
 - i. Melaksanakan dan mempertanggungjawabkan pengelolaan keuangan desa.
 - j. Melaksanakan urusan yang menjadi kewenangan desa.
 - k. Mendamaikan perselisihan masyarakat di desa.
 - l. Mengembangkan pendapatan masyarakat dan desa.
 - m. Membina, mengayomi dan melestarikan nilai nilai sosial budaya dan adat istiadat.
 - n. Memberdayakan masyarakat dan kelembagaan di desa.
 - o. Mengembangkan potensi sumber daya alam dan melestarikan lingkungan hidup.

Selain itu seorang Kepala Desa juga mempunyai kewajiban untuk memberikan laporan penyelenggaraan pemerintah kepada Badan Permasyarakatan desa.

Penyelenggaraan pemerintah desa merupakan sub sistem penyelenggaraan pemerintahan, sehingga Pemerintah Desa memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat. Dalam rangka pelaksanaan tugas mengatur dan mengurus tersebut sehingga setiap desa diberi kewenangan. Adapun kewenangan-kewenangan yang menjadi kewenangan setiap desa, diantaranya ialah :

1. Mengurus jalannya pemerintahan yang sudah ada berdasarkan hak asal-usul daerah dan perundang-undangan yang berlaku.
2. Mengurus pemerintahan pusat maupun pemerintah provinsi maupun kabupaten atau kota yang menjadi kewenangan desa.
3. Tugas pembantuan dari pemerintah pusat maupun pemerintah provinsi dan kabupaten atau kota, yang wajib disertai dukungan pembiayaan sarana dan prasarana serta sumber daya manusia.

Urusan pemerintah yang menjadi kewenangan pemerintah yang lebih atas merupakan urusan pemerintahan yang secara langsung dapat meningkatkan pelayanan dan memperdayakan masyarakatnya dalam memanfaatkan limbah kotoran sapi sebagai sumber energi alternatif (biogas) sesuai dengan kebijakan Pemerintah Kabupaten atau kota dengan berpedoman pada peraturan menteri dalam negeri.

Pemerintah desa dapat pula dibebani tugas pembantuan baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah provinsi dengan syarat tugas

pembantuan yang diberikan kepada pemerintah desa tersebut harus disertai dengan pembiayaan, sarana dan prasarana serta sumber daya alam.

3. Teori Membangun Potensi Desa

Kata “membangun” berasal dari kata dasar “bangun” yang kemudian mendapatkan imbuhan “mem”, kata berarti bangkit atau berdiri.

Imbuhan “mem” bermaksud proses, cara, pembuatan. Jadi, kata membangun mengandung pengertian proses atau cara untuk bangkit atau berdiri dari ketertinggalan atau kekurangan menjadi kecukupan atau kemajuan.

Pembangunan nasional di Indonesia, merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan berdasarkan rencana tertentu dengan sengaja dan memang dikehendaki baik oleh pemerintah maupun oleh masyarakat.

Pembangunan menurut Prof. Bintoro, adalah :

“ Pembangunan merupakan suatu proses disegala bidang kehidupan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan suatu rencana tertentu “.

Senada dengan Wahyudi Kumorotomo, beliau mengutarakan bahwa :

“ Pembangunan adalah proses perubahan dari suatu keadaan tertentu kearah keadaan lain yang lebih baik “.

Dari pengertian-pengertian tersebut diatas dapat didefinisikan bahwa ciri-ciri pembangunan potensi yang ada disuatu wilayah adalah :

- a. Pembangunan dilakukan secara terencana.

- b. Pembangunan merupakan suatu proses keadaan.
- c. Perubahan tersebut dilakukan secara sadar dan terarah kesuatu tujuan
- d. Tujuan yang dimaksud dicapai melalui kegiatan pembangunan adalah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sedangkan pembangunan suatu daerah atau wilayah menurut Drs Taliziduhu Draha, pembangunan daerah atau wilayah adalah :

“ Suatu proses dimana usaha-usaha masyarakat yang bersangkutan dipadukan dengan usaha-usaha pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat kedalam kehidupan bangsa dan memungkinkan mereka untuk memberikan sumbangan sepenuhnya kepada kemajuan Nasional ”.

Hal senada diungkapkan oleh I Nyoman Beratha yang menyatakan bahwa :

“ Pembangunan daerah adalah dari masyarakat unit pemerintahan terendah yang harus dilaksanakan dan dibina terus-menerus, sistematis, dan terarah sebagai bagian penting dari pembangunan Negara sebagai usaha yang menyeluruh “.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemerintah adalah suatu gerakan untuk mencapai suatu kehidupan yang lebih baik bagi seluruh masyarakat dimana masyarakat sebagai subyek pembangunan secara langsung.

Dengan demikian pembangunan potensi daerah atau wilayah memerlukan usaha antara pemerintah dengan masyarakat demi kebaikan

dan peningkatan hidup mereka, karena pembangunan pada hakekatnya adalah bertujuan untuk memperbaiki kondisi dan taraf hidup masyarakat.

Pembangunan potensi disuatu daerah atau wilayah mempunyai beberapa sifat, diantaranya :

1. Sebagai metode pembangunan dalam rangka perwujudan cita-cita bangsa.
2. Sebagai program yang menyangkut berbagai segi terakumulasinya dalam bentuk program yang melibatkan masyarakat disetiap kegiatannya.
3. Sebagai gerakan dimana harus dilaksanakan secara menyeluruh, maka diperlukan kemampuan untuk menggerakkan masyarakat dalam melaksanakan roda pemerintahan yang dilandasi oleh kesadaran dari masing-masing masyarakat.

Berdasarkan pemikiran diatas maka dapat penulis tarik sebuah kesimpulan bahwasanya membangun sebuah potensi yang ada disuatu daerah atau wilayah mengandung sifat sebagai metode pembangunan, sebagai program dan sebagai gerakan yang kesemuannya selalu membutuhkan partisipasi masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan, yang nantinya dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Agar proses pembangunan potensi disuatu daerah dapat berjalan maka pembangunan tersebut harus selalu berpedoman pada perencanaan pembangunan. Perencanaan merupakan suatu proses pemikiran dan penentu secara matang mengenai hal-hal yang akan dikerjakan pada masa

yang akan datang. Perencanaan pembangunan suatu daerah sesuai dengan cita-cita demokrasi yaitu perencanaan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

Dalam Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 pasal 150 tentang pemerintah daerah menyatakan bahwa :

“ Dalam rangka penyelenggaraan pemerintah daerah disusun perencanaan pembangunan daerah sebagai satu kesatuan dalam sistem perencanaan pembangunan Nasional “.

Berdasarkan pengetian diatas, maka daerah merupakan subyek pembangunan. Namun dalam pelaksanaannya masih perlu bimbingan dan bantuan pemerintah yang lebih atas, untuk itu perencanaan pembangunan harus dilaksanakan oleh daerah itu sendiri dan bukan dari pemerintah yang lebih tinggi, sehingga melalui proses yang diharapkan. Kebutuhan yang diinginkan masyarakat dapat tertampung dalam setiap kegiatan pembangunan.

Sehubung dengan uraian diatas, langkah-langkah utama dalam penyusunan suatu rencana pembangunan potensi disuatu daerah adalah :

1. Studi keadaan masa lalu, keadaan masa sekarang, dan masa yang akan datang.
2. Penentu dalam menghadapi masalah-masalah dengan memanfaatkan potensi yang ada berdasarkan analisa hasil studi.

3. Tindakan dilaksanakan berdasarkan pada tahapan-tahapan prioritas pembangunan dalam rangka pola pembangunan nasional dan daerah.
4. Melihat tindakan-tindakan itu dengan kondisi-kondisi yang terarah.

Demikian demikian, maka penulis berpendapat bahwa, perencanaan pembangunan potensi daerah haruslah benar-benar membutuhkan suatu perencanaan yang matang agar berhasil dan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Dalam proses pembangunan potensi daerah diperlukan unsur-unsur pendukung sebagai mekanisme pembangunan, adapun unsur-unsur tersebut yaitu :

1. Unsur Pemerintah
2. Unsur Masyarakat

Unsur pemerintah mempunyai kewajiban memberikan bimbingan, arahan, fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan. Sedangkan masyarakat berkewajiban berpartisipasi untuk ikut bersama-sama memajukan daerahnya. Senada dengan hal ini A. Supriyadi mengatakan bahwa :

“ mekanisme membangun potensi yang ada disuatu daerah merupakan hal yang serasi antara kegiatan pemerintah disuatu pihak dan kegiatan partisipasi masyarakat dipihak lain, bahkan pembangunan dilakukan masyarakat itu sendiri, sedangkan pemerintah memberikan bimbingan, pengarahan, bantuan-bantuan dan pembinaan serta pengawasan yang

terarah, terkoordinir agar dapat ditingkatkan kemampuan masyarakat dalam usaha menaikkan taraf hidup dan kesejahteraannya ”.

Dengan demikian unsur pemerintah dan unsur masyarakat merupakan unsur yang terpenting dalam penyelenggaraan pembangunan, karena tanpa dukungan dari salah satu unsur tersebut pembangunan tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

Untuk memanfaatkan kotoran ternak menjadi biogas, diperlukan beberapa syarat yang terkait dengan aspek teknis, infrastruktur, manajemen dan sumber daya manusia. Bila faktor tersebut dapat dipenuhi, maka pemanfaatan kotoran ternak menjadi biogas sebagai penyedia energi di Desa Krisik dapat berjalan dengan optimal.

Terdapat sepuluh faktor yang dapat mempengaruhi optimasi pemanfaatan kotoran ternak menjadi biogas yaitu:

1. Ketersediaan ternak

Jenis, jumlah dan sebaran ternak di suatu daerah dapat menjadi potensi bagi pengembangan biogas. Hal ini karena biogas dijalankan dengan memanfaatkan kotoran ternak. Untuk menjalankan biogas skala individual atau rumah tangga diperlukan kotoran ternak dari 2 – 4 ekor sapi dewasa.

2. Kepemilikan ternak

Jumlah ternak yang dimiliki oleh peternak menjadi dasar pemilihan jenis dan kapasitas biogas yang dapat digunakan. Bila ternak sapi dewasa yang dimiliki lebih dari 4 ekor, maka dapat dipilih biogas dengan kapasitas

yang lebih besar (berbahan fiber atau semen) atau beberapa biogas skala rumah tangga.

3. Pola pemeliharaan ternak

Ketersediaan kotoran ternak perlu dijaga agar biogas dapat berfungsi optimal. Kotoran ternak lebih mudah didapatkan bila ternak dipelihara dengan cara dikandangkan dibandingkan dengan cara digembalakan.

4. Ketersediaan lahan

Untuk membangun biogas diperlukan lahan di sekitar kandang yang luasannya bergantung pada jenis dan kapasitas biogas. Lahan yang dibutuhkan untuk membangun reaktor biogas skala terkecil (skala rumah tangga) adalah 14 m² (7m x 2m).

5. Tenaga kerja

Untuk mengoperasikan biogas diperlukan tenaga kerja yang berasal dari peternak/pengelola itu sendiri. Hal ini penting mengingat biogas dapat berfungsi optimal bila pengisian kotoran ke dalam reaktor dilakukan dengan baik serta dilakukan perawatan peralatannya. Banyak kasus mengenai tidak beroperasinya atau tidak optimalnya biogas disebabkan karena: Pertama, tidak adanya tenaga kerja yang menangani unit tersebut. Kedua, peternak/pengelola tidak memiliki waktu untuk melakukan pengisian kotoran karena memiliki pekerjaan lain selain memelihara ternak.

6. Manajemen limbah/kotoran

Manajemen limbah/kotoran terkait dengan penentuan komposisi padat-cair kotoran ternak yang sesuai untuk menghasilkan biogas,

frekuensi pemasukan kotoran, dan pengangkutan atau pengaliran kotoran ternak ke dalam reaktor. Bahan baku reaktor biogas adalah kotoran ternak dan air dengan perbandingan 1:3. Frekuensi pemasukan kotoran dilakukan setiap satu atau dua hari sekali. Pemasukan kotoran ini dapat dilakukan dengan cara diangkut atau melalui saluran.

7. Kebutuhan energi

Sumber energi dari biogas dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan jika ketersediaan sumber energi lain terbatas. Bila sumber energi lain tersedia maka peternak dapat diarahkan untuk mengolah kotoran ternaknya menjadi kompos.

8. Jarak (antara kandang reaktor dan rumah)

Agar pemanfaatan energi biogas dapat optimal sebaiknya antara kandang, reaktor dan rumah tidak telampau jauh.

9. Pengelolaan hasil samping biogas

Pengelolaan hasil samping biogas ditujukan untuk memanfaatkannya menjadi pupuk cair dan pupuk padat (kompos).

10. Sarana Pendukung

Sarana pendukung berupa peralatan kerja digunakan untuk mempermudah/meringankan pekerjaan/perawatan instalasi biogas. Selain sepuluh faktor di atas, kemauan peternak/pelaku untuk, menjalankan instalasi biogas dan merawatnya serta memanfaatkan energi biogas menjadi modal utama dalam pemanfaatan kotoran ternak menjadi biogas.

Dalam pelaksanaan pembangunan potensi desa agar tercapai sesuai dengan apa yang dicita-citakan, maka harus melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Tahapan perencanaan kegiatan

Pada tahap ini dengan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi masalah yang menghambat, mengkaji penyebab masalah, menyusun rencana kegiatan dan memfasilitasi masyarakat untuk mengidentifikasi dan mengkaji potensi yang dimiliki.

2. Tahap pengkajian keadaan atau situasi desa

Dalam tahapan ini terjadi pengkajian terkait dengan keadaan desa, baik meliputi keadaan keuangan maupun keadaan sumber daya manusia yang memadai.

3. Tahap pelaksanaan

Dalam tahapan ini peran masyarakat sangat diharapkan sebagai perwujudan tingkat gotong-royong dan kemandirian dalam pembangunan.

4. Tahap monitoring

Dalam tahapan ini, merupakan tahapan memfasilitasi masyarakat untuk menilai hasil program yang perencanaan dan pelaksanaannya dikelola sendiri oleh masyarakat. Penilaian dilakukan untuk melihat perubahan keadaan kehidupan masyarakat yang diakibatkan oleh pengembangan program, meliputi :

- a. Perbandingan keadaan masyarakat sebelum dan sesudah adanya program.

- b. Masalah atau kebutuhan-kebutuhan apa yang telah atau belum terselesaikan.
- c. Potensi-potensi apa saja yang masih belum dikembangkan

5. Tahap evaluasi

Bagi masyarakat kegiatan ini menimbulkan kesadaran tentang berbagai hal yang mempengaruhi upaya mereka untuk meningkatkan taraf hidupnya. Apabila masyarakat telah memiliki kemampuan, kegiatan lanjutan untuk meningkatkan masyarakat akan terus dilakukan.

Dengan melalui tahapan-tahapan diatas diharapkan pemanfaatan limbah kotoran sapi dapat tercapai, yaitu limbah kotoran sapi bisa dimanfaatkan untuk sumber energi alternatif (biogas) bagi masyarakat di Desa Krisik agar kebutuhan masyarakat terhadap bahan bakar yang ekonomis dapat terpenuhi, menuju terciptanya peningkatan kualitas hidup masyarakat.

G. Definisi Operasional

Menurut Sofian Efendi “ Definisi Operasional ialah : merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur “.

Agar di dalam penelitian ini memperoleh data yang valid dan sesuai dengan keadaan lapangan, maka perlu adanya batasan-batasan penelitian dengan menentukan indikator-indikator.

Indikator-indikator dari variabel penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Bagaimana Peranan Pemerintah Desa dalam pemanfaatan limbah kotoran sapi perah di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo :
 - a. Bagaimana usaha pemerintah desa
 - b. Bagaimana realisasinya usaha tersebut
2. Apa saja hambatan-hambatan yang dilalui oleh pemerintah desa dalam pemanfaatan limbah sapi perah di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.

H. Metodologi Penelitian

1. Pengertian metodologi penelitian

Menurut pendapat Suharsimi metode penelitian adalah cara untuk mengumpulkan data, yang tentunya besar pengaruhnya terhadap tujuan penelitian yang akan dicapai. Oleh sebab itulah metode penelitian merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam suatu penelitian.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “ Metode adalah cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan “.

2. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian di area yang masyarakatnya sudah memanfaatkan limbah kotoran sapi perah menjadi sumber energi alternatif (biogas) yang ada di Desa krisik kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.

Adapun pertimbangan penulis memilih area tersebut sebagai daerah penelitian yaitu:

Kerana di area tersebut peternak sapi perah sudah banyak yang memanfaatkan limbah kotoran sapi menjadi sumber energi alternatif (biogas).

3. Bentuk dan Strategi Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian perlu diketahui tentang metode yang digunakan untuk mendapatkan data dalam rangka analisis data.

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian diatas, maka penulis menggunakan jenis penelitian Kualitatif dengan jenis Deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, aktual dan akurat, mengenai masalah yang diteliti, hal ini dilakukan agar diperoleh data-data yang diperlukan sesuai dengan keinginan, sehingga penelitian ini sesuai dengan apa yang diinginkan.

Penggunaan metode penelitian deskriptif karena menggambarkan keadaan obyek penelitian berdasarkan pada faktor-faktor yang nampak, serta untuk mengungkapkan bagaimana sesungguhnya Peranan Pemerintah Desa dalam pemanfaatan limbah sapi perah menjadi sumber energi alternatif (biogas) bagi masyarakat di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.

4. Sumber Data

untuk mendapatkan data yang diperlukan dan dapat dijamin validitasnya, maka informasi diperoleh dari :

- a. Peternak sapi perah yang telah memanfaatkan limbah kotoran sapi menjadi sumber energi alternatif (biogas) di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo.
- b. Pemerintah Desa Krisik Kecamatan Pudak kabupaten Ponorogo.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang valid dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Pokok (primer) :

a. Wawancara.

Dalam rangka mengumpulkan data yang valid yang sesuai dengan fakta dilapangan, maka dilakukan sebuah wawancara, untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Menurut Esterberg, wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

2. Metode bantu (sekunder) :

a. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data sekunder, yaitu dengan mengumpaulkan data yang diperoleh dari referensi, arsip.

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh orang lain. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan

peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang obyek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan.

b. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung dilokasi penelitian dengan memperhatikan dan mempelajari situasi dan kondisi obyek penelitian.

6. Teknik purposive sampling penentuan jumlah informan

a. Informan adalah “ bagian dari semua fakta yang dianggap dapat memberi informasi yang dapat mewakili semuanya”.

b. Purposive sampling adalah merupakan salah satu teknik pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan atau secara sengaja mengambil sampel tertentu sesuai persyaratan (sifat-sifat, karakteristik, ciri, dan kriteria). Pengambilan sampel berdasarkan penilaian peneliti mengenai siapa-siapa saja yang pantas (memenuhi persyaratan) untuk dijadikan sampel.

Karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah peranan Pemerintah Desa dalam pemanfaatan limbah sapi perah di Desa Krisik Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo, maka informan dalam penelitian ini terdiri 12 orang yaitu : 2 (dua) orang pemerintah desa dan 10 (sepuluh) orang peternak sapi perah yang telah memanfaatkan limbah kotoran sapi menjadi sumber energi alternatif (biogas).

7. Analisi Data

Setelah data diperoleh kemudian data diolah dan dianalisis, analisis ini merupakan faktor penting karena mempengaruhi mutu dari hasil penelitian. Penulis melakukan analisis data secara Deskriptif Kualitatif dengan model interaktif, menurut Heribertus, adalah :

“ Data yang terkumpul akan dianalisis melalui tiga tahap yaitu : reduksi data, menyajikan data dan kemudian merakit kesimpulan. Selain itu dilakukan pula suatu proses siklus antara tahap-tahap tersebut sehingga data yang terkumpul berhubungan dengan yang lainnya secara sistematis ”.

Dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus disadari oleh peneliti. Ketiga komponen tersebut adalah :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan data, abstraksi, data besar yang ada dalam field note (catatan lapangan).

Proses ini berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian.

Reduksi data sudah dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual tentang kasus, tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan tentang cara pengumpulan data yang digunakan.

Proses reduksi data ini terus berlangsung sampai akhir laporan penelitian ini selesai dikerjakan. Reduksi data merupakan bagian dari proses analisis data yang mempertegas memusatkan data dan mengatur data.

b. Sajian data

Sajian data merupakan informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dilakukan, pada sajian data ini data yang disajikan diambil dari data yang telah disederhanakan dalam reduksi data.

Pada bagian ini susunan sajian data yang baik adalah yang jelas sistematisnya, karena hal ini akan banyak membantu peneliti dalam memahami data yang ada dan memudahkan dalam mengambil suatu kesimpulan.

Sajian data ini juga memberikan argumentasi yang logis yang mengacu kepada pengambilan keputusan atas dasar data yang diambil dalam bagian ini kearah penarikan kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan suatu proses dimana suatu analisis (reduksi data dan analisis data) yang dilakukan semakin lama semakin jelas. Sejak awal penelitian, peneliti sudah harus mengerti dan tanggap terhadap hal-hal yang dijumpai selama penelitian.

Kesimpulan yang perlu diverifikasi beberapa pengulangan secara cepat, yang dapat dilakukan dengan diskusi atau sering meriview antar teman untuk mengembangkan apa yang dimaksud dengan kolerasi antar subyek. Karena pada dasarnya makna dari sebuah data harus diuji validitasnya, dengan tujuan agar lebih akurat.

Ketiga komponen analisis data diatas merupakan satu kesatuan yang saling menjelaskan dan terkait satu dengan yang lainnya.

